

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Merjosari adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Merjosari memiliki luas sebesar 336 Ha dan ketinggian 451 mdpl. Batas-batas wilayah Kelurahan Merjosari terbagi menjadi sebaagai berikut:

1. Sebelah utara : Kelurahan Dinoyo-Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Karang Besuki, Kecamatan Sukun
3. Sebelah Timur : Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru
4. Sebelah Barat : Desa Tegalweru, Kecamatan Dau

Jumlah penduduk di Kelurahan Merjosari hingga tahun 2016 sejumlah 17.199 jiwa dengan 4562 Kepala Keluarga (KK). Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 9.093 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 8.106 jiwa. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Merjosari memiliki mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil yaitu sejumlah 1.429 orang. Kelembagaan Masyarakat yang berada di Kelurahan Merjosari.

Visi Kelurahan Merjosari yaitu “Terwujudnya Pelayanan Prima Menuju Masyarakat Yang Mandiri, Sejahtera dan Bermartabat”. Berdasarkan pada visi tersebut diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan yang telah digariskan sehingga gerak laju pertumbuhan pembangunan maupun dalam perekonomian di wilayah Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang diharapkan dapat mewujudkan tingkat kepuasan masyarakat. Sedangkan misinya Kelurahan Merjosari adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pendidikan yang berkualitas, berbudaya dan agamis
2. Meningkatkan kesehatan masyarakat
3. Mewujudkan pembangunan yang ramah lingkungan dan berdaya guna
4. Meningkatkan pelayanan masyarakat yang efisien dan efektif
5. Meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat
6. Menciptakan lingkungan yang sehat , aman, dan damai
7. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam berbagai aktifitas pembangunan Kelurahan Merjosari

8. Mewujudkan pelayanan masyarakat yang berkualitas, adil, ,terukur, transparan dan akuntabel
9. Meningkatkan sumberdaya aparatur pemerintahan

5.1.1 Kondisi Umum Villa Bukit Tidar RW XI Kelurahan Merjosari

Villa Bukit Tidar (VBT) RW XI Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang merupakan perumahan yang terletak pada wilayah pinggiran serta berbatasan dengan wilayah Kabupaten Malang. Jarak dari kantor Kelurahan adalah 1 km. Batas-batas wilayah RW XI Kelurahan Merjosari selain berbatasan dengan perumahan juga berbatasan dengan area perkebunan yang sangat luas dan sangat subur dan terbagi menjadi sebagai berikut :

1. Sebelah timur berbatasan dengan wilayah RW 9 Kelurahan Merjosari
2. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah RW 7 Kelurahan Merjosari
3. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kelurahan Landungsari, Dau, dan
4. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kelurahan Karangbesuki.

Saat ini lahan tersebut ditanami tanaman toga, sayur, buah dan bunga. Tanaman unggulan di RW XI adalah tanaman yang termasuk langka, yaitu buah tin dan jambu madu. Adapun produk unggulan adalah jamu, kerupuk kedelai dan kue kering. Produk tersebut merupakan hasil binaan dari Posdaya.

Perumahan Vila Bukit Tidar RW XI terdiri dari 17 RT dengan 840 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah penduduk 2500 jiwa. Sebagian besar penduduk memeluk agama Islam yaitu sebanyak 2125 orang (85%), sedangkan mata pencaharian penduduk sebagian besar bidang pendidikan dan jasa. Tingkat pendidikan masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SD dan SMP	250	10
2	SMA	750	30
3	S1	1000	40
4	S2	375	15
5	S3	125	5
Total		2500	100

Sumber: Data Primer, 2016

Fasilitas wilayah RW XI hanya mempunyai, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan total siswa sebanyak 280 siswa dan Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) dengan total siswa sebanyak 610 siswa. Selain itu, RW XI memiliki fasilitas umum yaitu: Balai RW dengan luas tanah 300 m² dan luas bangunan 240 m², Puskesmas Pembantu (1 unit) dan masjid yang mampu menampung 200 jamaah.

Dengan kondisi perumahan yang padat, RW XI tetap berusaha mewujudkan lingkungan yang sesuai dengan motto RW XI BERHIAS (Bersih, Hijau, Asri) dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang sempit dan terbatas. RW XI berhasil dan betekad untuk mewujudkan RW XI sebagai kampung tematik dengan tema Buang Sial (Buah Langka dan Tanaman Spesial) sehingga, selain terlihat bersih, sehat, juga bisa membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Bermula dari Program Penataan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di sepanjang gang, lambat laun berkembang menjadi beberapa titik-titik pemanfaatan lahan pekarangan dengan masing-masing keunggulan dan jenis tanaman yang ditanam. Dengan adanya KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), kegiatan peduli lingkungan di wilayah RW XI semakin meningkat. Rumah warga yang bertingkat di lantai 2 digunakan untuk menanam berbagai macam sayur dan buah seperti Buah Naga, Markisa, dan Manisa.

Mulai dari RT 01 – 17 hampir semua mempunyai keunggulan dan spesifikasi kawasan sebagai contoh di wilayah RT 01 dan 02 terdapat tanaman toga dan sayur, RT 03 banyak tanaman hias, RT 04, 05, 06, 07 merupakan kawasan sayur, tanaman toga dan ternak. RT 08 tanaman sayur dan budidaya Ikan Nila dan Lele, RT 09 penanaman Toga sepanjang gang serta terdapat Bank Sampah yang dikelola oleh warga RT 09. Di RT 10, 11, 12, 13, 14 merupakan tanaman hias dan tanaman keras karena RT ini merupakan jalan poros masuk wilayah RW XI. Di RT 15 terdapat taman RT yang terdapat beberapa tanaman mulai dari tanaman Toga, buah, tanaman sayur, dan juga hidroponik. Di RT 16 terdapat lahan yang digunakan untuk menanam Buah Tin dan Jambu Madu yang sudah mulai dipasarkan keluar wilayah RW XI. Di RT 17 terdapat area ramah anak dengan dibangun Pos PAUD Kenanga yang disekitarnya dilengkapi dengan berbagai macam area, antara lain area membaca, area berkebun, area bermain dan berbagai fasilitas lain. Pos PAUD Kenanga adalah Pos PAUD yang berbasis alam.

Dari RT 01 sampai dengan RT 17 sudah dibiasakan memilah sampah basah dan sampah kering. Jumlah tempat sampah di masing-masing RT sudah cukup,

hampir semua KK memiliki tempat sampah. Untuk sampah daun, di masing-masing RT sudah diolah mejadi kompos dengan cara yang sederhana. Untuk sampah organik dimanfaatkan oleh warga untuk berbagai kreativitas seperti tas, vas bunga, lampion dan hiasan.

Meski terletak di dataran tinggi, RW XI memiliki 10 – 15 lubang biopori yang masih berfungsi dengan baik. Selain disediakan oleh pengelola pengembang, sebagian biopori merupakan dana dari Musrenbang, sebenarnya ada kurang lebih 50 biopori yang dipasang, namun sebagian besar tidak berfungsi karena tertutup tanah. Hampir semua warga di wilayah RW XI merupakan warga yang peduli lingkungan, mulai dari lapisan masyarakat, tokoh masyarakat, PKK, Karang Taruna, Tokoh Agama, Kader Lingkungan adalah pelaku dari peduli lingkungan. Mereka bekerja sama secara gotong royong untuk melaksanakan kerja bakti minimal sebulan sekali untuk membantu menyadarkan masyarakat dan mensosialisasikan tentang lingkungan.

Dalam hal dana keuangan, RW XI selalu berkoordinasi dengan masyarakat yang peduli, dana dari pemerintah, juga CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari pihak pengembang. Beberapa fasilitas di wilayah RW XI merupakan swadaya dari masyarakat seperti Taman PKK RW XI, Taman-taman di sekitar RT, hidroponik, dan lain sebagainya. Untuk dana dari pemerintah berupa fasilitas gorong-gorong, biopori, dan paving jalan. Sedangkan dana CSR adalah lahan-lahan yang diberikan PT Alam Mahameru untuk dimanfaatkan oleh warga.

5.1.2 Gambaran Umum KRPL Kenanga

Berikut ini adalah penjelasan mengenai gambaran umum KRPL Kenanga di Villa Bukit Tidar RW XI Kelurahan Merjosari yang terbagi menjadi sejarah pendirian KRPL Kenanga, Program Kerja dan Prestasi KRPL Kenanga, dan Karakteristik Anggota KRPL Kenanga.

A. Sejarah Pendirian KRPL Kenanga

Kawasan Rumah Pangan Lestari “Kenanga” didirikan pertama kali pada tahun 2014 dan diketuai oleh Estuningtyas Widowati dengan dibantu oleh beberapa pihak terutama dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Malang. Pada awal pembentukan KRPL Kenanga, jumlah anggota yang dimiliki adalah sejumlah

15 orang. Awal pembentukan KRPL Kenanga dilakukan pada tahun yang sama dengan pergantian kepengurusan RW XI Kelurahan Merjosari.

Sejak terpilihnya Yudhi Purwanto selaku ketua RW XI, beliau dan istri, Estuningtyas Widowati menyusun program kerja yang salah satunya adalah program penghijauan. Hal tersebut menghasilkan keputusan untuk membentuk tim kader lingkungan yang terdiri dari 3 – 4 orang dari setiap RT dan diketuai oleh Ony Wihartanto. Dengan didukung oleh warga RW XI, lingkungan di sekitar rumah warga RW XI menjadi semakin asri dengan adanya berbagai jenis tanaman yang ditanam di sepanjang jalan poros masuk wilayah RW XI dan pekarangan rumah warga. RW XI juga memiliki motto BERHIAS (Bersih, Hijau, Asri) dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang sempit dan terbatas. RW XI berhasil dan betekad untuk mewujudkan RW XI sebagai kampong tematik dengan tema Buang Sial (Buah Langka dan Tanaman Spesial) sehingga, selain terlihat bersih, sehat, juga bisa membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Bermula dari Program Penataan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di sepanjang gang, lambat laun berkembang menjadi beberapa titik-titik pemanfaatan lahan pekarangan dengan masing-masing keunggulan dan jenis tanaman yang ditanam. Hal tersebut menarik perhatian Ketua PKK Kota Malang, Farida Dewi Suryani saat mengunjungi kelompok PKK RW XI Kelurahan Merjosari.

Sebagian besar warga RW XI memiliki pekarangan yang tidak terlalu luas atau <math><100\text{ m}^2</math> dan memiliki antusias untuk menggalakkan penghijauan untuk memperbaiki lingkungan. Namun, menghadapi berbagai permasalahan yaitu keterbatasan sumberdaya manusia dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan serta biaya, maka kelompok PKK RW XI menyambut baik program KRPL yang memberikan perhatian khusus dalam pemanfaatan pekarangan dalam upaya peningkatan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan. Maka, disusunlah proposal untuk pengajuan bantuan dana bagi KRPL Kenanga di Villa Bukit Tidar RW XI Kelurahan Merjosari pada pertengahan tahun 2014. Bantuan dana yang akan diberikan dibagi menjadi 3 termin. Termin pertama diberikan untuk tahap awal pembangunan demplot dan pembelian sarana-prasarana yang mendukung kegiatan di KRPL Kenanga. Selanjutnya bantuan dana akan diberikan setelah

adanya pemantauan dan evaluasi hasil dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Malang.

B. Program Kerja KRPL Kenanga

Pelaksanaan kegiatan di KRPL Kenanga dijalankan sesuai mekanisme pelaksanaan yang telah ditetapkan antara lain sebagai berikut:

1) Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok dilakukan setelah adanya kegiatan sosialisasi KRPL di RW XI Merjosari. Seleksi calon penerima manfaat secara umum dilakukan dengan seleksi administrasi dan seleksi aspek teknis. Bagi yang lulus dalam seleksi administratif dan seleksi aspek teknis, selanjutnya akan diusulkan untuk ditetapkan sebagai kelompok penerima manfaat.

2) Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan kelompok dilakukan sebagai salah satu langkah persiapan sebelum melakukan pengembangan KRPL. Identifikasi kebutuhan meliputi: kebutuhan sarana, prasarana dan teknologi serta komoditas tanaman dan air. Informasi yang diperlukan termasuk luas kebun bibit, penempatan kebun bibit dan sarana pendukung yang diperlukan untuk operasional kebun bibit.

3) Penyusunan Rencana Kegiatan

Penyusunan rencana kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan pengurus dan anggota kelompok dan dibimbing oleh penyulu. Rencana kegiatan yang disusun meliputi jenis kegiatan, lokasi, waktu pelaksanaan, dan pelaksana kegiatan termasuk di dalamnya kebun bibit, demplot kelompok, penataan kawasan dan rencana pengembangan.

4) Pelatihan

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilaksanakan dengan pendampingan dan pelatihan yang dilakukan oleh pendamping KRPL dari kelurahan. Metode ini dilakukan dengan pendekatan praktek langsung (*self learning*) dalam pengembangan pekarangan mulai dari aspek budidaya hingga pengolahan hasil pekarangan dengan tetap memperhatikan kebutuhan gizi keluarga sehari-hari dan kelestarian lingkungan.

5) Pengembangan Kebun Bibit dan Demplot

Kebun bibit merupakan salah satu sumber bibit dalam pengembangan KRPL. Kebun bibit dapat memberikan kesinambungan usaha budidaya tanaman bagi

anggota dan keuntungan ekonomi bagi kelompok melalui usaha penjualan bibit dan tanaman. Kebun bibit yang dimaksud dalam kegiatan KRPL adalah membangun dalam bentuk fisik rumah bibit. Sedangkan demplot adalah area yang terdapat dalam kawasan KRPL yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar dan tempat praktek pemanfaatan pekarangan yang disusun dan diaplikasikan bersama oleh kelompok. Dalam mengembangkan KRPL, setiap kelompok dapat melaksanakan pengembangan demplot sebagai Laboratorium Lapangan (LL) atau tempat belajar/praktek sekaligus berperan sebagai pekarangan percontohan (pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan lemak).

6) Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti pembibitan, budidaya tanaman, budidaya ternak maupun ikan. Pembibitan dilakukan di kebun bibit dan kemudian dibagikan kepada setiap gang untuk ditata agar selain dapat bermanfaat untuk konsumsi pangan, juga dapat memberikan manfaat terhadap keindahan lingkungan. Maka dari itu penataan pekarangan perlu dilakukan. Penataan lingkungan kawasan diperlukan untuk mengatur RPL agar dapat membentuk lingkungan asri dan nyaman, serta menjadi daya tarik bagi orang lain untuk melakukan replikasi.

Penataan pekarangan dan pemanfaatan lahan pekarangan harus disesuaikan dengan lahan yang tersedia di masyarakat. Berdasarkan luasan lahan dan pemanfaatannya. Pekarangan warga RW XI Merjosari termasuk dalam strata 1 (kategori sempit) dengan luas pekarangan $< 100 \text{ m}^2$, atau tanpa pekarangan (hanya teras rumah). Penataan pekarangan yang sesuai adalah dengan teknik budidaya dan alokasi pot polibag/ vertikutur dan budidaya ikan dapat menggunakan kolam tong. Komoditas yang dikembangkan dapat berupa sayuran seperti cabai, terong, tomat, sawi, bayam, kangkung dan terong. Tanaman toga misalnya laos, jahe, kencur dan sirih. Sedangkan budidaya ikan dapat membudidayakan ikan air tawar seperti nila, lele, dan sebagainya.

7) Monitoring dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan kegiatan KRPL, monitoring dan evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan komoditi dan memperbaiki kekurangan yang ada selama pelaksanaan kegiatan. Monitoring dan evaluasi dapat dilakukan secara terjadwal maupun situasional sesuai dengan jadwal dan dilakukan oleh Dinas

Pertanian dan Ketahanan Pangan, anggota KRPL dan masyarakat yang terlibat khususnya tokoh masyarakat yang bertanggung jawab di setiap RT.

C. Karakteristik Anggota KRPL Kenanga

KRPL Kenanga berlokasi di Perumahan Vila Bukit Tidar Kelurahan Merjosari dan mulai berdiri sejak tahun 2014 dengan kelompok wanita beranggotakan 15 orang. Seiring berjalannya waktu dan berlanjut pada tahap berikutnya, pada tahun 2016 KRPL Kenanga memiliki anggota sejumlah 24 orang. Kelompok penerima manfaat dari kegiatan KRPL ini adalah Kelompok Tani PKK Kenanga yang beranggotakan ibu-ibu anggota Kelompok PKK RW XI Kelurahan Merjosari. Warga RW XI sebagian besar tidak memiliki pekarangan yang luas karena luas lahan masing-masing kurang dari 100m². Namun kondisi tersebut tidak menyurutkan warga untuk tetap menggalakkan penghijauan dengan tujuan memperbaiki lingkungan, meningkatkan hubungan sosial antar warga, dan meningkatkan pendapatan warga. Program-program penghijauan di RW XI sudah cukup banyak dilakukan, diantaranya menanam tanaman hortikultura, tanaman toga, tanaman perkebunan maupun tanaman pangan. Berikut adalah karakteristik anggota KRPL Kenanga yang disajikan dengan tujuan memberikan gambaran mengenai kondisi anggota KRPL Kenanga dan akan dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan, usia, dan lama mengikuti kegiatan KRPL.

Tingkat pendidikan anggota KRPL Kenanga diukur berdasarkan pendidikan formal terakhir yang ditempuh. Jenjang tingkatan pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan sampel yang dicantumkan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir anggota KRPL Kenanga. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap cara berpikir, kemauan, kreativitas dan keterbukaan seseorang dalam suatu pemikiran-pemikiran baru. Berikut disajikan data pada tabel 6 mengenai karakteristik sampel berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 6. Karakteristik Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SMA	17	70,83
2	Perguruan Tinggi	7	29,17
	Total	24	100

Sumber : Data Primer, 2017

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota KRPL Kenanga didominasi oleh anggota berpendidikan SMA atau sederajat yang dibuktikan dengan jumlah 17 orang anggota atau presentase 70,83% dan berpendidikan Perguruan Tinggi sejumlah 7 orang yang diantaranya menempuh pendidikan D2 sejumlah 2 orang, D3 sejumlah 1 orang, pendidikan S1, S2, dan S3 masing-masing sejumlah 2, 1 dan 1 orang dengan total presentase 29,17%. Hal ini menunjukkan persebaran anggota KRPL adalah orang-orang yang sudah berpendidikan. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi menjadi salah satu indikator yang akan mempengaruhi anggota KRPL dalam menyerap informasi baru, keterampilan baru, dan inovasi baru mengenai pemanfaatan pekarangan untuk mewujudkan pengoptimalan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemauan dan kinerja sampel dalam berpartisipasi pada kegiatan KRPL Kenanga. Usia dihitung mulai dari lahir sampai waktu penelitian dilaksanakan. Karakteristik anggota KRPL Kenanga berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	31 - 40	10	41,67
2	41 - 50	13	54,16
3	51 - 60	1	4,17
Total		24	100,00

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan data pada tabel 7 dapat dilihat sampel yang mendominasi adalah sampel pada kelompok usia 41 – 50 dengan presentase 54,16% kemudian diikuti dengan kelompok usia 31 – 40 tahun sebanyak 10 orang atau presentase 41,67% dan sampel pada kelompok usia 51 – 60 sejumlah 1 orang dengan presentase 4,17%. Namun demikian, seluruh anggota KRPL Kenanga termasuk ke dalam kelompok usia produktif 15 – 55 tahun yaitu sejumlah 24 orang. Dengan demikian, seluruh anggota KRPL Kenanga dianggap memiliki kekuatan fisik maupun komunikasi yang baik sehingga mempermudah dalam penggalan dan penerimaan informasi, mampu mengikuti setiap kegiatan mulai dari sosialisai, pelatihan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan tanaman bahkan hingga kegiatan pemantauan dan evaluasi kegiatan KRPL.

Selanjutnya adalah karakteristik sampel berdasarkan lamanya mengikuti kegiatan KRPL Kenanga yang mempengaruhi partisipasi sampel dalam berpartisipasi. Berikut ini disajikan dalam tabel 8 mengenai karakteristik sampel berdasarkan lamanya mengikuti kegiatan KRPL Kenanga.

Tabel 8. Karakteristik Sampel Berdasarkan Lamanya Tergabung dalam KRPL Kenanga

No	Tahun Awal Bergabung dalam KRPL Kenanga (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	2014	15	41,67
2	2016	9	54,16
Total		24	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Tabel 8 menunjukkan tahun awal anggota KRPL Kenanga bergabung. Tahun 2014 adalah tahun awal terbentuknya KRPL Kenanga. Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui lamanya sampel bergabung dalam program pemanfaatan lahan pekarangan KRPL Kenanga. Pada tahun 2014 anggota KRPL Kenanga berjumlah 15 orang. Jumlah tersebut menunjukkan banyaknya anggota yang terlibat dalam kegiatan perencanaan di KRPL Kenanga. Sedangkan sejumlah 9 orang lainnya bergabung menjadi anggota setelah kegiatan perencanaan sudah selesai dan melanjutkan dengan kegiatan pemanfaatan pekarangan yang sudah disusun sesuai dengan kegiatan perencanaan yang telah dilakukan.

Gambaran karakteristik sampel berdasarkan alasan mengikuti KRPL Kenanga disajikan dalam tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Karakteristik Sampel Berdasarkan Alasan Mengikuti KRPL

No	Alasan Mengikuti KRPL	Jumlah (orang)
1	Menambah wawasan dan pengalaman	11
2	Membantu kebutuhan pangan keluarga	3
3	Ditunjuk/Diajak	10
4	Hobi menanam	8
5	Ingin berorganisasi/bersosialisasi	3

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan data pada tabel 9, dapat diketahui berbagai alasan atau motivasi yang mendorong sampel mengikuti kegiatan KRPL Kenanga. Sejumlah 11 orang atau presentase 45,83% menjawab, mereka mengikuti kegiatan KRPL ini untuk menambah wawasan dan pengalaman khususnya tentang tanaman dan lingkungan.

“Saya sebenarnya sebelum ada KRPL memang suka nanem-nanem, jadi mungkin pak RW melihat saya rajin nanem jadi saya akhirnya diajak. Terus saya pengen tau cara budidaya, bikin kompos, menanggulangi hama juga” (Asmah, 2017)

Sejumlah 3 orang menjawab bahwa mengikuti KRPL dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sedangkan yang menjawab alasan mengikuti KRPL adalah karena diajak atau ditunjuk terdapat sejumlah 10 orang. Sejumlah 8 orang menjawab alasan bergabung dengan anggota KRPL Kenanga adalah karena hobi menanam. Kemudian sejumlah 3 orang mengaku ingin juga belajar berorganisasi atau bersosialisasi dengan tergabungnya mereka menjadi anggota KRPL.

5.1.3 Karakteristik Informan

Dalam kegiatan KRPL, tokoh masyarakat memiliki peranan penting. Yang termasuk dalam tokoh masyarakat di RW XI adalah Ketua RW, Ketua RT 01-17, Ketua Kader Lingkungan, Pengurus PKK, Ketua Majelis Taklim dan Ketua Posyandu. Namun, Ketua RT yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Ketua RT 01-09, 11 dan 16 karena RT tersebut adalah RT yang wilayahnya masih dapat dijangkau oleh Ketua KRPL untuk pemantauan kegiatan.

“Saya yang menentukan memang RT mana saja yang ikut KRPL ini karena kan terlalu jauh pemantauannya, jumlah RTnya banyak, daerahnya luas dan dana juga jadi harus dibagi. Pokoknya intinya kita memaksimalkan pengawasan. Tapi seluruh RT ini punya program penghijauan, punya program menanam cuma yang dibiayai dari dana KRPL hanya 11 RT”

Berikut ini adalah karakteristik tokoh masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan yang ditunjukkan pada tabel 10, 11, 12 dan tabel 13.

Tabel 10. Karakteristik Tokoh Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	3	18,75
2	Perempuan	13	81,25
	Total	16	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa tokoh masyarakat didominasi oleh laki-laki yaitu sejumlah 3 orang atau presentase 18,75% sedangkan jumlah tokoh masyarakat dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 13 orang.

Tabel 11. Karakteristik Tokoh Masyarakat Berdasarkan Usia

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	31 - 40	2	12,50
2	41 - 50	12	75,00
3	51 - 60	2	12,50
Total		16	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Tabel 11 menjelaskan bahwa seluruh tokoh masyarakat di RW XI yang menjadi informan dalam penelitian ini sebagian besar berada dalam usia produktif yaitu 15 – 55 tahun yang terbagi menjadi tiga kelompok usia yaitu sebanyak 2 orang atau presentase 12,5% berada pada kelompok usia 31 – 40 tahun. Sejumlah 12 orang atau presentase 75% berada pada kelompok usia 41 – 50 tahun dan 2 orang lainnya berada pada kelompok usia 51 – 60 tahun yang masing-masing dari informan tersebut berusia 51 dan 54 tahun.

Karakteristik informan selanjutnya yaitu dibedakan berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Karakteristik Tokoh Masyarakat Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SMP	1	6,25
2	SMA	2	12,50
3	Perguruan Tinggi	13	81,25
Total		16	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan data pada tabel 12, informan penelitian di RW XI Kelurahan Merjosari sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan sejumlah 13 orang atau presentase 81,25% telah menempuh pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Kemudian diikuti oleh sejumlah 2 orang atau presentase 12,5% dengan pendidikan terakhir di bangku SMA dan 1 orang atau presentase 6,25% dengan tingkat pendidikan SMP. Hal tersebut berkaitan dengan pekerjaan tokoh masyarakat.

Karakteristik tokoh masyarakat berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Karakteristik Tokoh Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	8	50,00
2	Pegawai Swasta	5	31,25
3	Ibu Rumah Tangga	3	18,75
Total		16	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Informasi mengenai pekerjaan informan pada tabel 13 akan digunakan untuk menganalisis sebab-sebab dari aktif atau tidaknya informan dalam partisipasi pada kegiatan KRPL Kenanga. Dengan pendidikan yang tinggi, sebagian besar tokoh masyarakat memilih bekerja pada sektor publik seperti data yang terdapat pada tabel 13 di atas. Pekerjaan utama yang dominan diantara informan penelitian didominasi oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sejumlah 8 orang atau dengan presentase 50% tokoh masyarakat informan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. Kemudian sejumlah 5 orang atau dengan presentase 31,25% bekerja sebagai Pegawai Swasta. Sedangkan 3 orang lainnya atau dengan presentase 18,75% bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga.

5.2 Pengelolaan program KRPL Kenanga dalam Perspektif Gender

Menurut Balitbangtan (2014), Kementerian Pertanian telah berkomitmen mendukung implementasi Inpres No 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) karena disadari bahwa terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender di bidang pertanian akan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja pertanian, mulai dari aparat hingga pelaku di bidang pertanian. Salah satu kegiatan yang mendukung terlaksananya PUG adalah implementasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari. Pelaksanaan KRPL tidak hanya melibatkan anggota kelompok penerima manfaat, tetapi juga tokoh masyarakat yang memiliki peran dalam menumbuhkan motivasi dan kesadaran masyarakatnya untuk ikut aktif dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan KRPL tidak hanya melibatkan pihak perempuan saja tetapi juga pihak laki-laki.

Dalam penelitian ini, pengelolaan program KRPL dalam perspektif gender dianalisis dengan *Gender Analysis Pathway* (GAP) tahap pertama yaitu Analisis Gender yang terdiri dari 5 langkah mulai dari mengidentifikasi tujuan program,

menyajikan data terpilah gender, sampai dengan menganalisis sumber-sumber kesenjangan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan KRPL di KRPL Kenanga RW XI Kelurahan Merjosari.

1. Identifikasi Tujuan dan Sasaran Program Kawasan Rumah Pangan Lestari

Dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan tertentu, tentunya harus dilandaskan dengan tujuan dan sasaran yang jelas. Begitu pula dalam program KRPL dibutuhkan tujuan dan sasaran yang jelas dan tepat. Dalam Petunjuk Pelaksanaan KRPL tertulis tujuan dan sasaran dari program KRPL adalah sebagai berikut:

Tujuan dari KRPL antara lain:

- 1) Memenuhi kebutuhan pangan yang beragam dan memenuhi gizi seimbang melalui optimalisasi ruang (pekarangan rumah);
- 2) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan;
- 3) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan; dan
- 4) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

Sasaran kegiatan yang ingin dicapai dari kegiatan KRPL ini adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera. Sedangkan kelompok sasaran kegiatan KRPL adalah kelompok wanita yang beranggotakan minimal 15 orang yang berdomisili berdekatan dalam satu desa.

Tujuan program KRPL secara tertulis dapat dikatakan netral gender karena tujuan tersebut bersifat umum dan tidak menyebutkan tujuan proram dalam perspektif gender sehingga tidak dapat dikatakan tujuan tersebut responsif gender atau bias gender. Namun, pada tujuan yang netral gender perlu dianalisa dalam perspektif gender karena terdapat kemungkinan tujuan tersebut bias gender. Ketua

KRPL Kenanga menjelaskan tentang tujuan dan sasaran program KRPL kepada peneliti saat kegiatan wawancara berlangsung sebagai berikut:

“Kalau soal tujuan dari kegiatan ini ya sudah jelas memang untuk kebutuhan pangan, kalau soal gender gak pernah ada disosialisasikan, tapi yang jelas semuanya bekerja dari ibu-ibu dan bapak-bapaknya. Mungkin ya dulu emang harusnya KRPL buat kelompok tani laki-laki dan perempuan, tapi saya dari Bu Anton langsung diminta ke saya dan ibu-ibu PKK karena kan emang background warga disini bukan petani jadi dibentuk lah kelompok tani PKK RW XI. Tapi kalo di lapang ya gak ibu-ibu saja yang bekerja. Kan kayak bangun demplot, mindahin tanah dan lainnya yang berat-berat kita pasti butuh tenaga bapak-bapak.”

Sedangkan pendapat dari Penanggung Jawab Tingkat Kota untuk Bantuan Pemerintah Program KRPL mengenai tujuan dan sasaran program KRPL dalam perspektif gender adalah sebagai berikut:

“Iya, setiap program benar memiliki tujuan dan sasaran termasuk juga KRPL dan tentu mempertimbangkan kebutuhan laki-laki dan perempuan. Tujuan yang tertulis itu sebenarnya endingnya untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan sampai tingkat keluarga untuk kepentingan ketahanan pangan. Biasanya dalam keluarga pihak perempuan ini kan penyedia pangan di keluarga, yang tau persis panganku ini B2SA gak dan sebagainya. Otomatis sasaran utamanya wanita, tapi di satu sisi kan gak bisa bekerja sendiri, tetep kan kebersamaan gender juga ada dengan bapak-bapak. Misal yang bantu untuk menata pekarangan atau misal pekerjaan yang agak berat, penataan lokasi dan kebun bibit dan sebagainya kan tetep peran dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan tetap sama di sana. Sebetulnya kalo harus ada kebersamaan gender itu gak perlu dibahas secara detail, semua kegiatan arahnya sudah kearah sana jadi tidak ditulis untuk siapa-siapanya karena itu hanya teoritis saja”

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan oleh ketua KRPL Kenanga dan Penanggung jawab Tingkat Kota untuk Bantuan Pemerintah Program KRPL, tujuan program KRPL memang tidak secara tertulis dijelaskan dalam perspektif gender namun secara pelaksanaan sudah dianggap melibatkan pihak laki-laki maupun perempuan. Begitu pula dengan yang dijelaskan oleh ketua KRPL Kenanga bahwa tujuan program KRPL yang beliau pahami adalah untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, pemanfaatan pekarangan dan mengurangi

belanja keluarga tanpa melihat tujuan dalam perspektif gender, namun pelaksanaan KRPL tidak hanya melibatkan pihak perempuan, tetapi juga pihak laki-laki.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh ketua KRPL Kenanga, di awal sosialisasi program KRPL untuk RW XI Kelurahan Merjosari tidak ada pelaksanaan sosialisasi mengenai gender, baik oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan maupun penyuluh lapang. Namun hanya dijelaskan kelompok penerima manfaat dari kegiatan KRPL tersebut adalah untuk perempuan yang kemudian dikhususkan untuk ibu-ibu PKK RW XI Kelurahan Merjosari. Menurut BKP (2016), dalam menindaklanjuti kebijakan pemerintah terkait PUG telah dibentuk kelompok kerja (pokja) PUG lingkup Badan Ketahanan Pangan yang bertanggung jawab untuk mengadakan sosialisasi PUG dan memantau perkembangan aplikasi PUG di daerah dengan kegiatan lingkup Badan Ketahanan Pangan yang salah satunya adalah program KRPL. Hal ini berkaitan dengan kelompok sasaran KRPL yang jelas ditujukan untuk pihak perempuan. Dalam petunjuk pelaksanaan program KRPL disebutkan bahwa sasaran kelompok sasaran kegiatan KRPL adalah kelompok wanita yang beranggotakan minimal 15 orang yang berdomisili berdekatan dalam satu desa. Pada paparan pendapat Penanggung jawab Tingkat Kota untuk Bantuan Pemerintah Program KRPL dijelaskan alasan kelompok sasaran program KRPL adalah perempuan, yaitu karena perempuan dalam keluarga dianggap sebagai yang paling memahami kebutuhan pangan keluarga mulai dari bahan mentah hingga pangan siap disajikan. Dalam hal ini terjadi ketimpangan gender, timbul stereotipe atau pelabelan bahwa kaum laki-laki tidak lebih paham untuk masalah pangan dalam keluarga.

Pada langkah pertama dalam alur kerja *Gender Analysis Pathway* mengidentifikasi tujuan dan sasaran program KRPL dikaitkan dengan permasalahan gender, seperti apa tujuan kegiatan KRPL yang telah dirumuskan untuk meningkatkan kedudukan perempuan dan laki-laki. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa tujuan program KRPL kurang jelas dilihat dari perspektif gender. Berdasarkan pernyataan kedua informan di atas, dapat dikatakan tujuan adanya KRPL masih umum atau netral gender. Sedangkan sasaran dari program tersebut adalah jelas untuk pihak perempuan. Meskipun secara praktek di lapang laki-laki telah terlibat, peneliti menganalisis dalam tujuan dan sasaran program KRPL masih belum ada komitmen dari pihak perencana program

untuk berupaya menyetarakan kedudukan perempuan dan laki-laki yang diintegrasikan ke dalam program KRPL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan KRPL yang sudah melibatkan laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaannya, masih perlu disusun kembali pedoman atau petunjuk pelaksanaan program KRPL yang menjunjung keadilan dan kesetaraan gender dengan mempertimbangkan kebutuhan dan permasalahan pihak laki-laki.

2. Menyajikan Data Pembuka Wawasan yang Terpilah Menurut Gender

Menurut Aksara (2010) data yang digunakan sebagai data pembuka wawasan yang terpilah gender hendaknya adalah data yang menggambarkan kondisi laki-laki dan perempuan. Data tersebut dapat berupa data pendidikan atau kesehatan. Sedangkan menurut Kepala Sub Bidang Pengarusutamaan Gender Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Tangerang (2015) dalam Alhabsyi (2016), data peserta program/kegiatan tertentu beserta jumlah kehadirannya dan tingkat pendidikan akhir dapat diambil untuk mendukung penelitian mengenai analisis gender. Dalam penyajian data pembuka wawasan yang terpilah menurut gender dalam penelitian ini digunakan data jumlah anggota KRPL dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan, dan tingkat pendidikan terakhir. Data tersebut adalah data yang didapatkan berdasarkan kegiatan wawancara dalam penelitian yang telah dilakukan secara terpilah menurut gender. Berikut ini adalah data jumlah anggota KRPL dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan KRPL Kenanga yang ditunjukkan pada tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Data anggota KRPL Kenanga dan Tokoh Masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari

No	Pihak Yang Terlibat dalam KRPL Kenanga	Jumlah (orang)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Anggota KRPL	-	24	24
2	Tokoh Masyarakat	13	3	16
	Jumlah	13	27	40

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Tabel 14 menjelaskan bahwa jumlah perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan KRPL Kenanga lebih banyak yaitu sejumlah 27 orang sedangkan jumlah laki-laki sebanyak 13 orang dimana jumlah perempuan adalah dua kali lipat dari jumlah laki-laki. Namun demikian, tidak hanya jumlah partisipan dalam kegiatan saja yang diukur, melainkan juga tingkat pendidikan akhir pihak-pihak yang

terlibat dalam kegiatan KRPL Kenanga. Sumber daya yang berkualitas tentunya berpengaruh terhadap jalannya kegiatan KRPL di RW XI Kelurahan Merjosari yang berkualitas juga dari segi keadilan dan kesetaraan gender. Sedangkan data mengenai tingkat pendidikan akhir anggota KRPL Kenanga dan tokoh masyarakat Masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 15. Tingkat Pendidikan Akhir Anggota KRPL Kenanga dan Tokoh Masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	SMP		1	1
2	SMA	1	18	19
3	Perguruan Tinggi	12	8	20
Jumlah		13	27	40

Sumber: Data primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan akhir pihak laki-laki memiliki tingkat pendidikan yang cenderung lebih tinggi daripada tingkat pendidikan akhir pihak perempuan. Sejumlah 12 orang atau 92,30% dari keseluruhan laki-laki memiliki tingkat pendidikan akhir Perguruan Tinggi. Sedangkan sejumlah 18 atau 66,67% dari keseluruhan pihak perempuan memiliki tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan akhir dapat menjadi tolak ukur kualitas sumber daya manusia dalam pelaksanaan kegiatan KRPL baik dalam kegiatan perencanaan, implementasi kegiatan, maupun pada saat pemantauan dan evaluasi program. Pendapat, saran, kritik serta buah pikiran dari partisipan dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih relevan dengan permasalahan dan kebutuhan dari mereka sendiri. Begitu pula dengan wawasan mengenai gender yang akan lebih mudah diterima dan dipahami jika saja sosialisasi mengenai pengarusutamaan gender dilakukan. Sehingga nilai pelaksanaan kegiatan mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi akan lebih responsif gender dengan lebih mempertimbangkan permasalahan dan kebutuhan dari perempuan dan laki-laki.

Terkait jumlah kehadiran, ketua KRPL mengaku tak pernah mendata kehadiran anggotanya maupun tokoh masyarakat yang hadir dalam kegiatan. Namun selama tiga tahun berjalannya kegiatan KRPL di RW XI Kelurahan

Merjosari, ketua KRPL Kenanga melihat partisipasi dari warganya yang sudah mewakili hampir setiap RT baik laki-laki maupun perempuan.

“Saya gak punya data kehadiran semacam itu. Pokoknya saya beritahukan kegiatannya, saya undang dan alhamdulillah pada hadir. Paling tidak setiap RT sudah ada yang mewakili baik bapak-bapaknya maupun ibu-ibunya. Tapi kadang kalo kegiatannya di hari aktif, ya lebih banyak ibu-ibunya. Kalo akhir pekan biasanya bapak-bapaknya juga banyak yang ikut bantu”

3. Analisis Faktor Kesenjangan Gender

Terdapat 4 faktor yang dapat menimbulkan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam setiap kegiatan atau program pembangunan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah akses, kontrol, partisipasi dan manfaat. Faktor yang pertama adalah akses. Nugroho (2008) menjelaskan faktor akses maksudnya adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Akses untuk hadir dan berpartisipasi yang sama sehingga akan menghasilkan kegiatan yang responsif gender. Hal ini berkaitan dengan sosialisasi dan undangan kegiatan kepada anggota KRPL maupun tokoh masyarakat di wilayah Kawasan Rumah Pangan Lestari. Penanggung Jawab Tingkat Kota untuk Bantuan Pemerintah Program KRPL memaparkan mengenai kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan untuk program KRPL sebagai berikut.

“Sasaran utama dari sosialisasi KRPL memang untuk kelompok penerima manfaat, tapi tokoh masyarakat karena ikut bertanggung jawab juga jadi harus diundang dan hadir karena keberhasilan itu tidak lepas dari local champion setempat. Tahapan mulai dari yang teratas dulu dari suatu masyarakat pasti perlu agar memudahkan dikoordinasikan dengan warga mengenai kegiatan KRPL ini”

Sedangkan pendapat ketua KRPL mengenai sosialisasi program KRPL dan undangan kegiatan yang dilaksanakan di RW XI Kelurahan Merjosari adalah sebagai berikut

“Sosialisasi itu kalo untuk anggota KRPL kegiatannya sebanyak tiga kali. Yang pertama waktu dari Dinas Pertanian datang untuk ngasih tau tentang KRPL ke ibu-ibu PKK saat itu dan dua kali waktu bareng sama semua warga RW XI termasuk juga tokoh masyarakat karena memang tokoh masyarakat dilibatkan untuk kegiatan KRPL ini

sekaligus saya rasa ini kan butuh partisipasi semua warga untuk menciptakan kawasan rumah pangan lestari itu, makanya tokoh masyarakat perlu ada, perlu hadir untuk kegiatan sosialisasi. Maka dari itu, untuk setiap kegiatan KRPL kita pasti undang tidak hanya anggota tapi semua ketua RTnya dilibatkan”.

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu tokoh masyarakat yang disampaikan kepada peneliti pada saat diwawancara pada tanggal 15 Juli 2017

“Kalo untuk kegiatan-kegiatan KRPL bentuknya mungkin pemberitahuan aja bahwa akan ada sosialisasi, atau mau ada penilaian dari Dinas dan lain-lain, bukan undangan yang secara resmi. Karena kalo pas penilaian memang juga nanti dari masing-masing RT yang kasih penjelasan tentang kegiatan yang dijalankan di masing-masing RT”. (Rahmat, 2017)

Namun, peneliti mendapatkan beberapa pernyataan mengenai undangan kegiatan KRPL dari kedua tokoh masyarakat, Joko Sumantri dan Ngatiman seperti penjelasan berikut ini:

“Saya gak pernah diundang kalo pemantauan hasil, itu tadi ya kalo ada evaluasi seperti itu mungkin saya tau ceritanya, tapi karena saya gak pernah diundang akhirnya jadi pertanyaan soal keuangan di KRPL karena belum ada keterbukaan soal rincian dana seperti apa” (Joko, 2017)

“Kalo saya belum pernah ikut pelatihan, kalo gak salah pelatihan hanya untuk kader-kader KRPL saja baru setelah itu kan di sini dikomando sama dari yang udah ikut latihan-latihan tadi itu. Memang ada prioritasnya pelatihan itu buat kader KRPL dulu.” (Ngatiman, 2017)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa undangan untuk tokoh masyarakat agar menghadiri kegiatan pelatihan maupun monitoring dan evaluasi belum merata. Sehingga hanya sebagian tokoh masyarakat yang menghadiri kegiatan tersebut.

Faktor kedua adalah faktor partisipasi. Faktor partisipasi berarti keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini apakah perempuan dan laki-laki terlibat dan memiliki peran yang sama pada kegiatan yang dilakukan di KRPL Kenanga. Dalam petunjuk pelaksana KRPL Tahun 2014 juga menyebutkan

pentingnya partisipasi masyarakat, terutama peran aktif tokoh masyarakat yang dapat berfungsi sebagai penggerak atau motivator dalam pengembangan KRPL.

Dalam kesempatan wawancara dengan Ketua KRPL Kenanga, Beliau menjelaskan tentang pentingnya partisipasi masyarakat RW XI dalam kegiatan KRPL Kenanga

“Sebenarnya saya senang dengan warga saya karena mereka itu kalo buat kegiatan-kegiatan itu pasti ikut, kompak buat bantu bareng dan hampir kegiatan kita semua di sini udah swadaya. Jadi ya saya merasa sangat terbantu dan saya ajak semua warga saya di kegiatan KRPL. Saya itu juga sebenarnya dana KRPL udah abis, tapi warga saya bilang masih mau lanjut, gausah peduli dana udah abis kita ya sama-sama lanjutin tetep mau lingkungannya asri.”

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua RW XI mengenai partisipasi warga RW XI baik perempuan maupun laki-laki dalam membantu kegiatan KRPL Kenanga yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut

“Saya itu banyak keinginan buat perbaikan fasilitas di RW saya, awalnya kan dananya angan-angan aja. Alhamdulillah tapi warganya disini kompak dan guyub, swadayanya begitu besar jadi orang yang jarang keluar, jarang ketemu tapi punya kelebihan rezeki pasti nanya bisa bantu apa, mereka paling gak mampulah support dana. Selalu antusias buat ngebantu, apalagi kalo malem itu ya bapak-bapak itu sering ngumpul kita ngomongin apa aja termasuk juga ngurus tanaman. Gak cuma ibu-ibu aja ngurus tanaman, ya bapak-bapak itu kalo udah malem selesai kerja masih suka juga ngurusin tanaman.”

Sehingga berdasarkan kedua informan di atas, kegiatan KRPL dapat dikatakan sudah bersifat partisipatif dan responsif gender dengan melibatkan kedua belah pihak mulai dari kegiatan sosialisasi hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan KRPL Kenanga. Hanya saja, keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan KRPL tidak didata melalui absensi sehingga tidak dapat diketahui kehadiran dari pihak laki-laki maupun perempuan dalam setiap kegiatannya apakah sebagian besar adalah perempuan atau laki-laki. Namun, berdasarkan data kuantitatif yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara menggunakan kuesioner partisipasi masyarakat di RW XI, didapatkan hasil seperti pada tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16. Partisipasi Tokoh Masyarakat RW XI dan Anggota KRPL Kenanga

No	Sub-Variabel	Skor		Kategori
		Tokoh Masyarakat	Anggota KRPL	
1	Perencanaan	10,06	10,01	Sedang
2	Pelaksanaan	26,19	23,58	Sedang
3	Pemanfaatan Hasil	4,81	5,29	Tinggi
4	Pemantauan dan Evaluasi	5,13	5,04	Sedang
Tingkat Partisipasi		46,19	43,92	Sedang

Sumber: Data Primer, 2017 (Diolah)

Data pada tabel 16 menunjukkan bahwa pihak laki-laki dan perempuan berpartisipasi pada tingkat kategori yang sama. Baik anggota KRPL yang seluruh anggotanya adalah perempuan maupun tokoh masyarakat yang didominasi dari pihak laki-laki berpartisipasi pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil serta pemantauan dan evaluasi pada tingkat yang sama. Data tersebut mendukung pernyataan dari ketua KRPL Kenanga dan Ketua RW XI Kelurahan Merjosari bahwa baik laki-laki maupun perempuan, keduanya sama-sama berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan KRPL di RW XI Merjosari.

Kemudian faktor selanjutnya adalah faktor kontrol. Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan dan mengontrol sumber daya pembangunan. Dalam hal ini apakah anggota KRPL Kenanga, tokoh masyarakat dan masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari dalam mengambil keputusan dan mengontrol sumber daya pembangunan didominasi oleh gender tertentu atau tidak. Berikut ini adalah pemaparan Ketua KRPL Kenanga terhadap faktor kontrol dalam pengambilan keputusan di kegiatan KRPL Kenanga

“Tentang siapa yang mengambil keputusan itu pasti sudah dibicarakan dengan semua warga, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu karena kalo untuk kumpul khusus KRPL memang tidak ada, tapi kalo pas lagi kumpul di balai RW disitu dibahas juga seperti apa keberlanjutan KRPL Kenanga. Jadi walaupun misal ibu-ibu kumpul sendiri, bapak-bapaknya pas kumpul sendiri tapi tetep pas lagi kumpul RW itu semuanya dibahas.”

Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu anggota kelompok penerima manfaat, Bu Sri Kayah yang memberikan pemaparannya kepada peneliti dalam kegiatan wawancara pada tanggal 12 Juni 2107 seperti berikut ini

“Sejak awal memang sudah ada sosialisasi, kayak untuk pembangunan demplot juga udah musyawarah bareng dengan ibu-ibu dan bapak-bapak. Apalagi waktu di awal itu peran bapak-bapak juga lebih banyak buat bantu ngebangun demplot dan pindahin tanah. Cuma kadang kalo ibu-ibu sama bapak-bapak waktu kumpulnya beda biasanya bapak-bapak itu malem selepas pulang kerja, kalo misal kayak butuh bantuan dana swadaya juga itu ya didiskusikan enaknya bagaimana.”

Sedangkan untuk kontrol terhadap sumber daya pembangunan, Ketua KRPL Kenanga menjelaskan sebagai berikut

“Pokoknya semua dana yang masuk dialirkan untuk kebutuhan setiap RT makanya kalo ada kebutuhan apa-apa aja akan dibelikan sesuai kebutuhan, karena yang merawat tanamannya setelah bibit dibagikan ya warga dari setiap RT itu sendiri. Jadi yang jalanin mereka, yang tau kebutuhannya mereka, kalo ada butuh bibit lagi, pupuk atau apa biasanya ntar ibu-ibunya yang mintain, nanti dibelikan”

Begitu pula dijelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat tentang penguasaan bapak-bapak dan ibu-ibu terhadap jalannya kegiatan KRPL dan penggunaan sumber daya pembangunannya

“Di RT saya sendiri seperti tidak ada waktu atau jam sendiri gituloh, jadi kapan itu mau atau bisa biar malam ya kerjain dikerjain, gampang warganya juga disini. Gak selalu resmi pas kerja bakti. Kalo ngerawat tanaman yang sudah ada ini bareng-bareng emang biasanya hari minggu sekalian bersih-bersih lingkungan. Nah setiap rumah ini saya kasih bibit, saya carikan pupuk kandang kalo lagi kerja bakti saya bagikan ya itu biar warganya bertanggung jawab sama bibit yang udah dibagikan ke setiap rumah tadi” (Ngatiman, 2017)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa untuk faktor kontrol, baik laki-laki maupun perempuan dapat mengambil keputusan dan mengontrol sumber daya pembangunan maupun jalannya kegiatan KRPL dengan setara.

Faktor terakhir yaitu faktor manfaat, program KRPL harus dapat memberikan manfaat yang proporsional bagi pihak perempuan maupun laki-laki. Pada faktor manfaat, peneliti menjabarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota kelompok penerima manfaat dan tokoh masyarakat sebagai pihak yang lebih merasakan manfaat dari adanya program KRPL di RW XI Kelurahan Merjosari

“Kalo pas panen, tanaman yang kita butuhin buat dapur ya ambil-ambil sendiri. Kadang juga ke RT lain kan nyariin tanaman lain, kalo ngambilnya yang di green house ada kotak, kita bayar ya seikhlasnya tapi kalo ke yang rumah-rumah orang lain biasanya tinggal minta aja.”
(Rochimatun, 2017)

Wawancara dengan Siti Rochimatun selaku anggota KRPL diatas sejalan dengan yang dijelaskan oleh anggota KRPL lainnya yaitu Asmah dan salah satu tokoh masyarakat, Ketua RT 9, Edwin Aji dalam kesempatan wawancara seperti berikut ini:

“Saya memang hobi menanam, makanya dulu ditunjuk bu RW buat ikut KRPL, juga buat ikut pelatihan-pelatihan biar saya lebih paham lagi. Alhamdulillah dengan adanya kegiatan KRPL ini kan jadi berkurang pengeluaran untuk pangan, kadang orang lain juga kalo butuh tanaman saya bisa ambil atau kalo sungkan biasanya dibayar juga saya. Intinya lebih kepeke untuk kebutuhan sendiri. Kalo saya gak ada tanamannya saya bisa ke rumah yang lain terus ntar kita ya bisa minta ke mereka”
(Asmah, 2017)

“Merasakan manfaatnya tapi mungkin ga terlalu optimal. Pernah juga waktu itu ada acara tahun baru, dan hasil tanaman sendiri dipake juga. Untuk sehari-hari ibunya kan yang masak, itu menggunakan tanaman dari KRPL. Tapi secara quantity ya masih belum bisa dimanfaatkan secara terus menerus, sebagai penopang perekonomian saya pikir belum sampai ke sana tapi mungkin arahnya kesana sudah ada sehingga perlu terus dilanjutkan. Tapi saya banyak mengambil ilmu dari kegiatan ini, apalagi kebetulan juga di RT saya ada bank sampah milik RW yang saya jadi mengerti memanfaatkan bahan bekas tadi buat jadi wadah menanam” (Edwin, 2017)

Menurut tiga informan di atas, KRPL sudah memberikan manfaat yang baik untuk anggota KRPL maupun warga lain yang ikut menanam. Ketua RW XI Kelurahan Merjosari memberikan pemaparan yang sama serta menambahkan beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk perolehan manfaat bagi warga RW XI seperti di bawah ini:

“Saya melihat memang dari segi tanaman yang sudah ada, sarana yang sudah diberikan dari KRPL sudah termanfaatkan dengan baik. Tetapi mungkin tidak seberapa, karena KRPL sendiri tujuannya juga bisa sampe ke pemasaran. Saya pribadi ingin sekali masyarakat bisa mengolah hasil KRPL dan dipasarkan, tapi dana yang harusnya cair di termin ketiga ini gak ada sampai sekarang. Padahal lumayan kalau

bisa dimanfaatkan hasil dari KRPL untuk menambah perekonomian warga”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa manfaat dari adanya program KRPL sudah memberikan manfaat baik untuk laki-laki maupun perempuan baik manfaat ilmu maupun sarana produksi dan hasil panen yang dimanfaatkan.

4. Analisis Faktor Kesenjangan Gender Internal

Berdasarkan faktor-faktor kesenjangan yang telah dipaparkan peneliti di atas, terdapat satu hal yang menjadi sumber penyebab terjadinya kesenjangan gender dari sisi internal penyelenggara yakni kurangnya pemahaman pihak penanggung jawab program tentang pentingnya penanaman wawasan tentang keadilan dan kesetaraan gender bagi pelaksana kegiatan KRPL. Meskipun pihak perencana program di tingkat daerah hingga pusat sudah memiliki ilmu tentang gender, namun sangat disayangkan apabila wawasan tentang gender ini tidak disosialisasikan kepada seluruh unsur penerima manfaat baik anggota KRPL maupun tokoh masyarakat di RW XI Kelurahan Merjosari. Berikut ini adalah penjelasan mengenai adanya workshop dan *training* bagi pihak perencana di tingkat pemerintahan mengenai gender menurut Bu Nunuk selaku Penanggung Jawab Tingkat Kota untuk Bantuan Pemerintah Program KRPL

“Lho itukan sejak awal memang ada, mulai dari pusat, provinsi, daerah sudah ada. Karena semua bentuk kegiatan itu rencananya harus responsif gender, sekarang kan semua bentuk kegiatan harus responsif gender itu kan yang dibahas di bappeda, untuk pengusulan anggarannya itu sudah masuk ke sana. Kali ini bantuan pemerintah yang nasional dari pusat sudah mengarah kesana, berarti kita kan tinggal teknisnya saja.”

Selanjutnya, berdasarkan pemaparan Penanggung Jawab Tingkat Kota untuk Bantuan Pemerintah Program KRPL untuk tujuan yang masih netral gender dan sasaran dari KRPL berpihak hanya kepada salah satu gender yaitu untuk kelompok wanita, Beliau menanggapi bahwa kesetaraan gender dianggap hanya teoritis saja sehingga tidak perlu dijabarkan ke dalam tujuan program KRPL tetapi pelaksanaannya tetap melibatkan pihak laki-laki dan perempuan.

“Sekarang semua bentuk kegiatan kan harus responsif gender, nah itu kan sebetulnya sama semua kegiatan dimana yang turun kegiatan itu ya bapak, ya ibu. Jadi sebetulnya kalau harus adanya kebersamaan gender

kayaknya gak perlu dibahas lebih detail. Semua kegiatan arahnya sudah kesana, gak tertulis dalam tujuan itu hanya teoritis saja.”

Begitu juga mengenai penjelasan beliau tentang tidak adanya sosialisasi mengenai gender kepada kelompok masyarakat yang hendak menjalankan program KRPL pada tahap awal sosialisasi seperti berikut ini:

“Itu kan sudah dimulai sejak awal, mulai proses perencanaan sudah kesana. Lah, disampaikan masaaah gender itu kan teoritis ya mbak ya. Artinya sudah dari pihak perencana mulai tingkat kota sampai ke pusat sudah tau persis di situ dan secara pelaksanaan kegiatan itu gender sudah otomatis jalan hanya masalah teknis realisasinya bagaimana jadi ndak perlu disampaikan begini-begini nya sudah ga perlu, kalo di lapang udah otomatis kalo bapaknya gerak ibunya gerak, ya kalo ibunya gerak bapaknya juga gerak. Kalo segitu ya sudah terlalu umum, gak fokus. Sudah dalam perencanaan mulai dari daerah sampe pusat sudah dibahas masalah itu, kalo di lapangan ya otomatis tinggal realisasinya bagaimana.”

Sehingga berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganalisis bahwa wawasan gender hanya sampai pada pihak perencana dan belum disosialisasikan kepada kelompok penerima manfaat. Padahal menurut BKP (2016) perubahan arah kebijakan pembangunan bidang Ketahanan Pangan akan berkorelasi pada implementasi kegiatan yang responsif gender, sehingga pemahaman tentang gender sangat penting untuk disosialisasikan dan perlu terus diupayakan untuk disosialisasikan, agar seluruh potensi sumberdaya manusia dapat dioptimalkan dan manfaat pembangunan secara merata dapat dinikmati semua pihak. Disamping itu, tujuan adalah dasar yang digunakan sebagai acuan mengenai apa yang akan dicapai dari suatu program. Sehingga apabila tujuan suatu program atau kegiatan masih netral gender dan pengetahuan gender tidak disosialisasikan kepada pihak pelaksana kegiatan, maka tidak menutup kemungkinan yang teknis pelaksanaan dilapang akan menyebabkan adanya kesenjangan gender.

5. Analisis Faktor Kesenjangan Gender Eksternal

Langkah terakhir dalam analisis gender dalam *Gender Analysis Pathway* adalah menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan gender dalam pelaksanaan KRPL di RW XI Kelurahan Merjosari dari segi eksternal (kelompok penerima manfaat dan tokoh masyarakat yang terlibat). Mengidentifikasi dari masalah yang telah dipaparkan peneliti pada langkah ketiga dalam GAP, terdapat

permasalahan dalam faktor akses. Pada kegiatan pelatihan serta pemantauan dan evaluasi di KRPL Kenanga, beberapa tokoh masyarakat mengaku bahwa mereka tidak pernah merasa diundang baik dalam kegiatan pelatihan maupun pemantauan dan evaluasi.

“Saya gak pernah diundang kalo pemantauan hasil, itu tadi ya kalo ada evaluasi seperti itu mungkin saya tau ceritanya, tapi karena saya gak pernah diundang akhirnya jadi pertanyaan soal keuangan di KRPL karena belum ada keterbukaan soal rincian dana seperti apa” (Joko, 2017)

“Kalo saya belum pernah ikut pelatihan, kalo gak salah pelatihan hanya untuk kader-kader KRPL saja baru setelah itu kan di sini dikomando sama dari yang udah ikut latihan-latihan tadi itu. Memang ada prioritasnya pelatihan itu buat kader KRPL dulu.” (Ngatiman, 2017)

“Gak pernah diundang, itu sebenarnya ibu-ibu yang di KRPL. Yang lebih greget untuk sosialisasi ke masing-masing RT itu bu RWnya, kalo di RT ini ada dua anggota nah mereka yang setiap pertemuan di RW mereka yang hadir. Yang laki-laki gak terlalu mencampuri urusan ibu-ibu, tapi kita support kalo mereka butuh apa misal pupuk, wadah dari pot dari tempat cat gitu ntar bapak-bapak yang bantu.” (Fandik, 2017)

Namun, sebagian tokoh masyarakat lainnya mengaku di undang dan menghadiri kegiatan pelatihan atau pemantauan dan evaluasi. Dijelaskan pula bahwa bentuk undangan untuk kegiatan tersebut tidak resmi, melainkan hanya pemberitahuan melalui media sosial.

“Kalo itu (pemantauan dan evaluasi program) biasanya kita cuma diinformasikan aja, kalo kita ini besok mau ada kunjungan dari tim KRPL mohon kalo ada waktu luang, mohon kesediaannya agar mendampingi, gitu. Tapi ya saya pas ada jam kerja jadi gabisa hadir.” (Budi, 2017)

“Ada, memang tau tapi bentuknya bukan undangan, cuma bentuknya lebih ke pemberitahuan aja dari pak RW itu biasanya dikasih tau mau ada penilaian nanti tolong agar pak RT dan timnya dipersiapkan.” (Rahmat, 2017)

Sehingga berdasarkan pemaparan di atas, pemberitahuan atau undangan kepada tokoh masyarakat belum menyeluruh. Dengan pemberitahuan melalui sosial media, memungkinkan sebagian tokoh masyarakat yang diundang tidak

mengetahui adanya informasi terkait kegiatan pelatihan ataupun pemantauan dan evaluasi. Selain itu, untuk kegiatan pelatihan pun, kehadiran tokoh masyarakat tidak memiliki prioritas yang sama dengan anggota KRPL yang seluruhnya adalah perempuan. Berikut ini adalah penjelasan ketua KRPL Kenanga terkait akses tokoh masyarakat dalam kegiatan pelatihan di KRPL Kenanga

“Pelatihan sebenarnya diperuntukkan untuk anggota, lebih diprioritaskan ke anggota KRPL, kan kita biasanya pemberitahuan ke RT untuk mengirimkan pokja 3 otomatis ada dibawah kepengurusan kader lingkungan, pokja 3 kan memang yang mengurus itu, jadi sebenarnya ke ketua RT itu hanya pemberitahuan saja.”

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan pelatihan menjadi prioritas untuk anggota KRPL kemudian diikuti oleh prioritas berikutnya adalah kader lingkungan dan tokoh masyarakat. Sedangkan menurut Penanggung Jawab Tingkat Kota untuk Bantuan Pemerintah Program KRP, seharusnya semua kegiatan di KRPL melibatkan tokoh masyarakat yang juga mewakili pihak laki-laki di RW XI Kelurahan Merjosari

“Tokoh masyarakat karena ikut bertanggung jawab jadi ya harus diundang, dan step-stepnya udah ada, jadi mulai dari penentuan lokasi, calon penerima, sasaran penerima manfaat sama tokoh masyarakat atau pendukung yang terkait dengan kegiatan tersebut itu semua dilibatkan.”

Dengan demikian, yang terlaksana di lapang hanya agar tujuan untuk penguatan ketahanan pangan terwujud dan dengan sasaran utamanya kelompok wanita, yang diprioritaskan hanya pihak perempuan saja tanpa memperhatikan kebutuhan pihak laki-laki.

Berdasarkan uraian peneliti pada tahap analisis gender melalui *Gender Analysis Pathway*, peneliti menemukan adanya kesenjangan gender dalam pelaksanaan KRPL Kenanga di RW XI Kelurahan Merjosari melalui 4 faktor analisis kesenjangan gender yakni faktor akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Pada faktor akses, belum meratanya undangan atau pemberitahuan kepada tokoh masyarakat untuk kegiatan pelatihan atau pemantauan dan evaluasi. Terutama untuk pelatihan, tokoh masyarakat yang dominan kaum laki-laki tidak memiliki prioritas yang sama dengan anggota KRPL yang keseluruhannya adalah perempuan. Selain itu tidak disosialisasikannya mengenai wawasan gender kepada

seluruh unsur-unsur pelaksana kegiatan baik anggota KRPL Kenanga maupun tokoh masyarakat yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut sehingga menjadi penyebab dari munculnya kesenjangan gender di KRPL Kenanga.

5.3 Partisipasi Tokoh Masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari dalam Kegiatan KRPL Kenanga

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang sangat penting karena masyarakat itu sendiri yang lebih memahami permasalahan yang terjadi dan mengetahui apa yang paling dibutuhkan. Tokoh masyarakat bukan termasuk ke dalam anggota KRPL namun keterlibatan atau peran aktifnya dibutuhkan dalam kegiatan KRPL untuk bekerja sama mewujudkan tujuan dari pemanfaatan pekarangan dalam suatu kawasan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Partisipasi dan peran aktif tokoh masyarakat perlu ditumbuhkan karena *local champion* tersebut berfungsi sebagai penggerak atau motivator dalam pengembangan KRPL. Tokoh masyarakat berperan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemandirian dan ketahanan pangan, perlunya gizi dan makanan sehat bagi keluarga, serta penghematan belanja atau pengeluaran dan peningkatan pendapatan keluarga untuk peningkatan kesejahteraan mereka (Balitbangtan, 2014).

Partisipasi dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi serta monitoring yang dilakukan melalui partisipasi fisik (material, jasa, finansial) maupun non-fisik (kehadiran dan buah pemikiran). Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan, perolehan skor tingkat partisipasi tokoh masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari secara keseluruhan adalah 46,19. Perolehan skor tersebut menunjukkan bahwa partisipasi tokoh masyarakat dalam kegiatan KRPL Kenanga di RW XI Kelurahan Merjosari berada pada kategori partisipasi sedang. Hal demikian disebabkan tidak terlalu rendah atau tidak terlalu tingginya partisipasi tokoh masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi. Meskipun pada partisipasi pada pemanfaatan hasil dikategorikan tinggi, namun skor keseluruhan partisipasi tokoh masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari masuk ke dalam kategori sedang. Berikut ini akan diuraikan penjelasan mengenai partisipasi

tokoh masyarakat pada setiap tahap kegiatan di KRPL Kenanga. Skor yang diperoleh dari setiap sub-variabel dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Kegiatan KRPL Kenanga

No	Sub-Variabel	Skor	Kategori
1	Perencanaan	10,06	Sedang
2	Pelaksanaan	26,19	Sedang
3	Pemanfaatan Hasil	4,81	Tinggi
4	Pemantauan dan Evaluasi	5,13	Sedang
Tingkat Partisipasi		46,19	Sedang

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Masing-masing skor pada tabel 17 didapatkan dari jumlah rata-rata skor di setiap kegiatan baik pada perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil maupun monitoring dan evaluasi program KRPL. Dalam setiap sub-variabel partisipasi, didapatkan hasil yang berbeda-beda. Pada kegiatan perencanaan sebanyak 65% tokoh masyarakat masih pasif dalam berpartisipasi. Sedangkan pada saat pelaksanaan kegiatan, tokoh masyarakat cukup aktif dalam berpartisipasi. Pada pemanfaatan hasil, tokoh masyarakat berpartisipasi lebih tinggi dibandingkan pada kegiatan perencanaan maupun saat pelaksanaan, namun pada kegiatan pemantauan dan evaluasi program, sebanyak 56% tokoh masyarakat masih pasif dalam berpartisipasi. Perolehan skor pada setiap sub-variabel akan dijelaskan lebih lengkap dengan persentase partisipasi tokoh masyarakat pada setiap kegiatan dengan masing-masing indikator pengukuran partisipasi pada sebagai berikut.

1. Partisipasi dalam Perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan berarti memberikan hak atau kesempatan bagi kelompok penerima manfaat serta tokoh masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan dan mengambil keputusan terkait apa yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari. Seperti dijelaskan oleh Nurjannah *et al* (2015) bahwa melalui perencanaan, semua pelaksanaan kegiatan akan berjalan terstruktur sesuai dengan rencana kerja yang ditetapkan bersama-sama oleh kelompok dalam perencanaan tersebut. Kegiatan perencanaan dalam program KRPL Kenanga mencakup kegiatan sosialisasi dari Dinas Pertanian dan sosialisasi dari anggota KRPL kepada masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari, pertemuan perencanaan (identifikasi tanaman yang akan ditanam, desain demplot dan pembuatan kebun

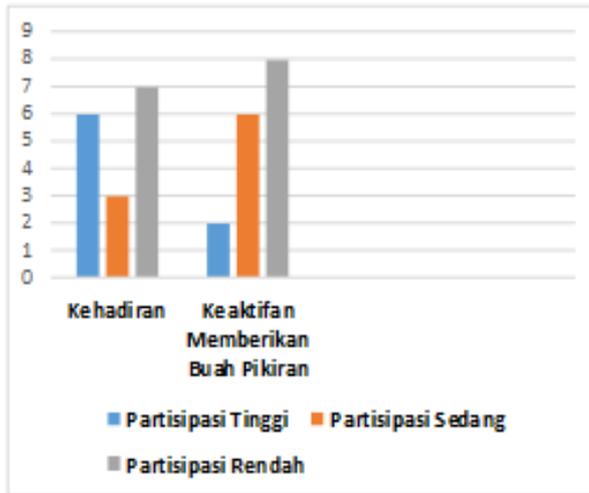
bibit) serta kegiatan pelatihan tentang pertanian dan pemanfaatan pekarangan. Indikator partisipasi yang diukur pada sub-variabel partisipasi dalam perencanaan yaitu kehadiran dan keaktifan dalam memberikan saran/ide/buah pikiran pada kegiatan-kegiatan perencanaan yang telah disebutkan di atas. Tabel 18 berikut ini adalah pengukuran indikator partisipasi tokoh masyarakat dalam perencanaan pada kegiatan KRPL Kenanga.

Tabel 18. Pengukuran Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Perencanaan KRPL Kenanga

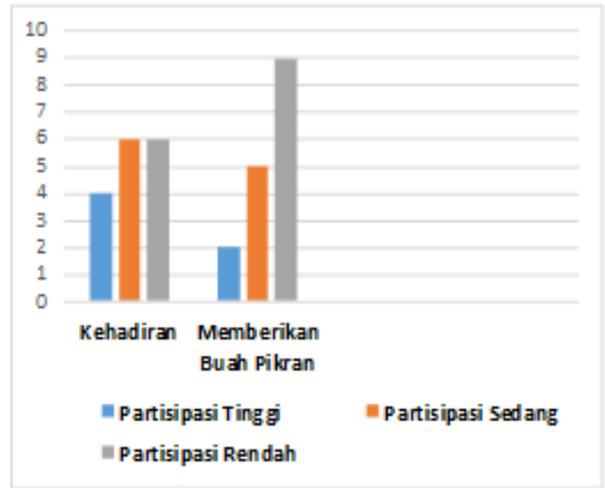
No	Indikator	Item Pertanyaan	Skor	Keterangan
1	Kehadiran	Kehadiran pada kegiatan sosialisasi	2,12	Tokoh masyarakat hadir pada kegiatan perencanaan di KRPL Kenanga
		Kehadiran pada kegiatan pertemuan perencanaan	1,88	
		Kehadiran pada kegiatan pelatihan	1,50	
2	Keaktifan memberikan ide/saran/buah pikiran	Keaktifan memberikan saran/ide/buah pikiran pada kegiatan sosialisasi	1,62	Tokoh masyarakat meberikan saran, ide atau buah pikiran dalam kegiatan perencanaan
		Keaktifan memberikan saran/ide/buah pikiran pada pertemuan perencanaan	1,56	
		Keaktifan memberikan saran/ide/buah pikiran pada kegiatan pelatihan	1,38	
Total			10,06	Sedang

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

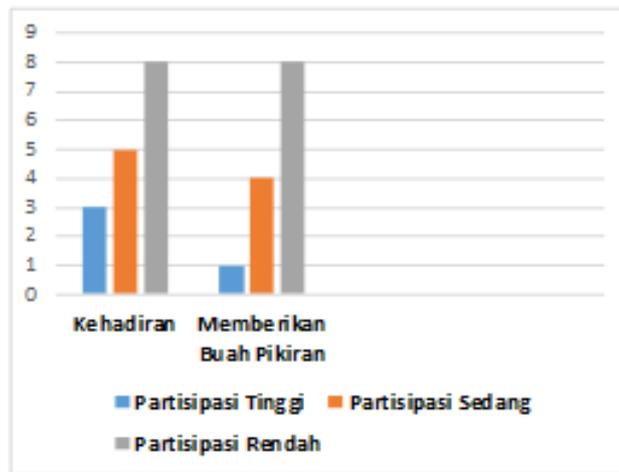
Berdasarkan perhitungan data penelitian dapat diketahui skor partisipasi tokoh masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari dalam perencanaan pada tabel 18 memiliki skor 10,06 dan berada pada kategori sedang. Skor terkecil diperoleh dari item pertanyaan keaktifan memberikan buah pikiran pada kegiatan pelatihan. Hal ini disebabkan belum banyaknya tokoh masyarakat yang hadir pada kegiatan pelatihan, sedangkan tokoh masyarakat yang sudah ikut hadir belum aktif dalam memberikan buah pikiran. Sedangkan skor terbesar diperoleh pada item pertanyaan kehadiran pada kegiatan sosialisasi. Berikut ini disajikan gambar 2 yang menunjukkan grafik partisipasi tokoh masyarakat pada setiap kegiatan perencanaan yang diukur dengan indikator partisipasi kehadiran dan keaktifan memberikan buah pikiran.



a. Grafik Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Kegiatan Sosialisasi



b. Persentase Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Kegiatan Pertemuan Perencanaan



c. Persentase Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Kegiatan Pertemuan Pelatihan

Gambar 2. Partisipasi Tokoh Masyarakat Pada Setiap Kegiatan Perencanaan KRPL Kenanga

Grafik yang sesuai pada gambar 2 menunjukkan pada kegiatan sosialisasi, sebanyak 7 orang tidak hadir dengan alasan bekerja. Begitu juga dengan kegiatan pertemuan perencanaan, sejumlah 6 orang tidak hadir dengan alasan bekerja dan sejumlah 3 orang tokoh masyarakat yang hadir tidak memberikan buah pikiran pada kegiatan tersebut disebabkan tokoh masyarakat memilih untuk lebih banyak mendengar dan memperhatikan saja. Sedangkan pada kegiatan pelatihan, skor rata-rata pada indikator kehadiran adalah skor terkecil. Hal ini disebabkan beberapa tokoh masyarakat memiliki alasan tidak diundang dan kegiatan pelatihan dilakukan di hari aktif saat tokoh masyarakat sebagian besar bekerja sehingga tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Begitupun dengan yang jarang

(≤ 3 kali) mengikuti kegiatan pelatihan mengaku hanya sempat mengikuti pelatihan apabila dilaksanakan di akhir pekan dan tidak berbenturan dengan kegiatan lain. Dalam kegiatan wawancara antara peneliti dengan tokoh masyarakat disampaikan bahwa sebenarnya tokoh masyarakat menyadari pentingnya terlibat dalam kegiatan perencanaan. Namun, akibat pelaksanaannya sering berbenturan dengan jadwal kerja dan kegiatan lain, tokoh masyarakat tidak dapat sepenuhnya hadir pada kegiatan-kegiatan perencanaan KRPL Kenanga. Namun, sebagian juga telah meminta kepada kader lingkungan di setiap RTnya untuk hadir dan membantu kegiatan perencanaan KRPL di RW XI Kelurahan Merjosari.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi tokoh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan di KRPL Kenanga adalah kelanjutan dari partisipasinya dalam kegiatan perancaan. Kegiatan-kegiatan dalam KRPL mencakup pembangunan demplot, pembuatan kebun bibit, dan budidaya tanaman yang dimulai dari penanaman bibit, pemeliharaan dan panen. Dijelaskan oleh Cohen dan Uphoff (1977) yang dikutip oleh Rizqina (2010) partisipasi dalam pelaksanaan adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program KRPL, bentuk partisipasi tokoh masyarakat dapat dilihat dari bentuk partisipasi yang diberikan seperti kehadiran, tenaga, uang, alat dan bahan, maupun memberikan ide atau pendapat untuk kemajuan kegiatan pembangunan

Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan KRPL antara lain pembangunan demplot, pembangunan kebun bibit, budidaya tanaman, budidaya ikan dan ternak. Namun pelaksanaan budidaya ikan dan ternak di KRPL Kenanga hanya dilaksanakan pada setengah tahun awal pelaksanaan KRPL saja. Hal tersebut disebabkan minimnya lahan yang dimiliki warga RW XI untuk beternak dan berbudidaya ikan. Demplot dan kebun bibit KRPL Kenanga dibangun jadi satu. Terdapat banyak jenis tanaman yang ditanam dalam kegiatan KRPL antara lain tanaman hortikultura, TOGA, juga tanaman hias. Berikut ini adalah skor yang diperoleh dari pengukuran partisipasi tokoh masyarakat di setiap pelaksanaan kegiatan KRPL Kenanga dengan masing-masing indikator partisipasi ditunjukkan pada tabel 19 sebagai berikut.

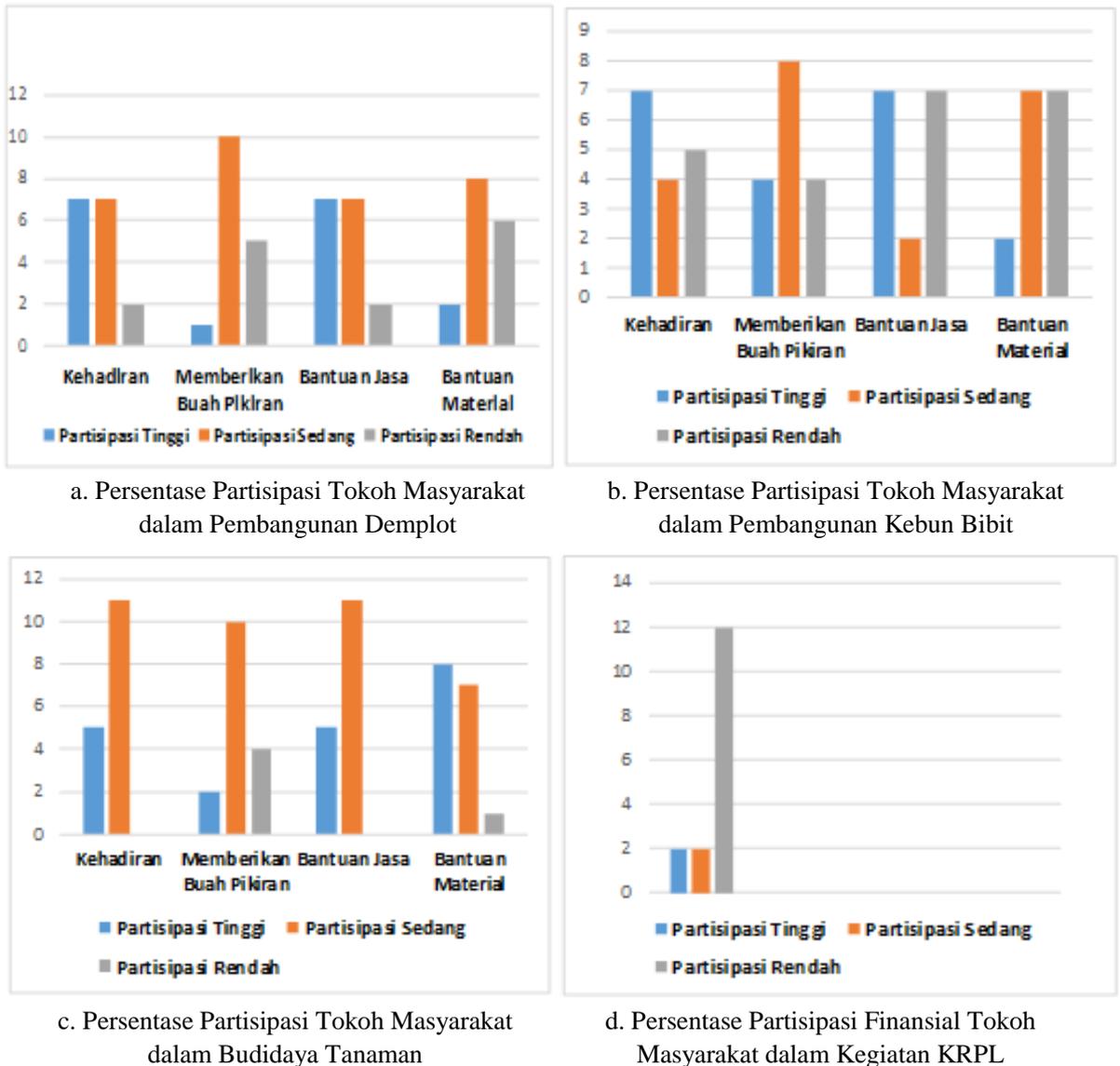
Tabel 19. Pengukuran Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Pelaksanaan KRPL Kenanga

No	Indikator	Item Pertanyaan	Skor	Keterangan
1	Kehadiran	Kehadiran pada kegiatan pembuatan demplot	2,31	Tokoh masyarakat hadir pada kegiatan perencanaan di KRPL Kenanga
		Kehadiran pada kegiatan pembuatan kebun bibit	2,13	
		Kehadiran pada kegiatan budidaya tanaman	2,31	
2	Keaktifan memberikan ide/saran/buah pikiran	Keaktifan memberikan saran/ide/buah pikiran pada kegiatan pembuatan demplot	1,75	Tokoh masyarakat meberikan saran, ide atau buah pikiran dalam kegiatan perencanaan
		Keaktifan memberikan saran/ide/buah pikiran pada pembuatan kebun bibit	2,00	
		Keaktifan memberikan saran/ide/buah pikiran pada kegiatan budidaya tanaman	1,88	
3	Partisipasi dalam Bentuk Finansial	Menyumbangkan bantuan dana untuk pelaksanaan kegiatan KRPL Kenanga	1,31	Tokoh masyarakat memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan kegiatan KRPL
4	Partisipasi dalam Bentuk Jasa	Memberikan bantuan jasa pada kegiatan pembuatan demplot	2,31	Tokoh masyarakat memberikan bantuan tenaga tanpa diupah
		Memberikan bantuan jasa pada kegiatan pembuatan kebun bibit	2,00	
		Memberikan bantuan jasa pada kegiatan budidaya tanaman	2,31	
5	Partisipasi dalam Bentuk Material	Memberikan bantuan material pada kegiatan pembuatan demplot	1,75	Tokoh masyarakat memberikan bantuan material berupa alat dan bahan dalam pelaksanaan kegiatan KRPL
		Memberikan bantuan material pada kegiatan pembuatan kebun bibit	1,69	
		Memberikan bantuan material pada kegiatan budidaya tanaman	2,44	
Total			26,19	Sedang

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Berdasarkan data pada tabel 19, skor terendah diperoleh dari item pertanyaan partisipasi finansial. Hal ini dikarenakan menurut tokoh masyarakat, mereka lebih banyak membantu dalam hal jasa dan material daripada memberikan bantuan dalam bentuk uang. Tokoh masyarakat beranggapan bahwa kegiatan di KRPL Kenanga sudah mendapat bantuan dana dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan sehingga tidak perlu diberikan bantuan dalam bentuk uang. Selama

berlangsungnya KRPL Kenanga juga belum pernah diberlakukan penarikan uang kas atau bantuan dana apapun terhadap anggota KRPL dan tokoh masyarakat. Sedangkan skor tertinggi diperoleh dari item pertanyaan partisipasi material pada kegiatan budidaya tanaman. Hal ini dikarenakan semua tokoh masyarakat ikut merawat tanaman di rumahnya masing-masing. Banyaknya tokoh masyarakat yang berpartisipasi pada setiap kegiatan KRPL diukur pada masing-masing indikator dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Partisipasi Tokoh Masyarakat Pada Pelaksanaan Kegiatan KRPL Kenanga

Gambar 3 menjelaskan persentase partisipasi tokoh masyarakat pada pelaksanaan kegiatan KRPL Kenanga berdasarkan tiap indikator pengukuran

partisipasi. Kehadiran tokoh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan KRPL begitu penting mengingat tokoh masyarakat baik formal maupun informal memberikan pengaruh terhadap motivasi warga untuk berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Penali (2015) bahwa tokoh masyarakat adalah orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kekayaan pengetahuan maupun kesuksesannya dalam menjalani kehidupan dan menjadi contoh atau teladan bagi orang lain karena pola pikir yang dibangun melalui pengetahuannya sehingga dipandang sebagai seorang yang pandai dan bijaksana juga menjadi panutan bagi banyak orang. Berdasarkan gambar 3 di atas, dapat dilihat dalam pelaksanaan kegiatan di KRPL Kenanga, tokoh masyarakat sudah berpartisipasi dalam kehadiran maupun memberikan bantuan jasa dengan cukup baik. Khususnya saat pembangunan demplot, ketua RW dan ketua RT pada wilayah KRPL membantu pembangunan demplot yang sudah didesain pada saat pertemuan perencanaan.

Dalam pembangunan demplot dibutuhkan tenaga laki-laki lebih banyak, sedangkan pihak perempuan dari anggota KRPL lainnya memberikan konsumsi dan membersihkan lingkungan sekitar demplot dibangun. Sehingga kehadiran tokoh masyarakat untuk membantu pembangunan demplot sangat dibutuhkan. Dalam pembangunan kebun bibit, sebanyak 11 orang sudah ikut membantu dalam kehadiran maupun memberikan bantuan jasa. Bibit-bibit yang sudah siap tanam akan diberikan kepada setiap ketua RT yang nantinya akan dibagikan lagi ke warga atau masing-masing rumah. Selain itu juga dari hasil kerja bakti, beberapa RT memiliki tempat khusus di sepanjang gang untuk meletakkan tanaman-tanaman seperti cabai, terong, kunir dan lain sebagainya. Untuk pemeliharaan tanaman yang selain ditempatkan di rumah masing-masing, beberapa tokoh masyarakat menyerahkan kepada warga yang paling dekat dengan tanaman tersebut. Namun beberapa tokoh masyarakat lainnya juga turun langsung untuk menyiram dan merawat tanaman pada saat waktu senggang seperti setelah pulang dari masjid atau di sore hari setelah bekerja. Sedangkan partisipasi dalam bentuk finansial memiliki skor paling rendah. Dari sejumlah 6 tokoh masyarakat yang pernah memberikan bantuan dana, jumlah rata-rata bantuan dana yang pernah diberikan adalah sebesar Rp. 305.000,-.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk menyumbangkan alat dan bahan sudah cukup baik khususnya dalam kegiatan budidaya tanaman. Hal ini disebabkan pada

kegiatan pembangunan demplot dan kebun bibit, alat dan bahan sudah terpenuhi melalui bantuan dana dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. Sedangkan pada kegiatan budidaya tanaman, tokoh masyarakat bekerja sama mencari media tanam dari sumber yang berbeda, mengumpulkan besi-besi, kaleng dan botol bekas untuk didaur ulang menjadi wadah untuk menanam. Selama kegiatan pelaksanaan KRPL berlangsung, sebagian tokoh masyarakat masih pasif dalam berpendapat atau memberikan buah pikirannya. Namun sebagian tokoh masyarakat lainnya berpartisipasi dalam memberikan buah pikirannya mengenai budidaya pertanian kepada warga yang juga ikut menanam bibit yang diberikan.

3. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Dalam pembangunan, partisipasi tidak hanya pada pelaksanaannya saja tetapi juga pada pemanfaatan hasil dari kegiatan pembangunan tersebut. Setiap rencana kerja yang sudah disusun dan dilaksanakan, pasti akan saat dimana pelaksana kegiatan menikmati hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Pemanfaatan hasil pada penelitian ini yaitu kepada aspek pemanfaatan hasil panen kegiatan KRPL Kenanga, sarana juga prasarana yang digunakan atau dimanfaatkan oleh tokoh masyarakat melalui bantuan dana yang diberikan dalam program KRPL tersebut. Berikut ini adalah pengukuran partisipasi tokoh masyarakat dalam pemanfaatan hasil di KRPL Kenanga yang ditunjukkan pada tabel 20.

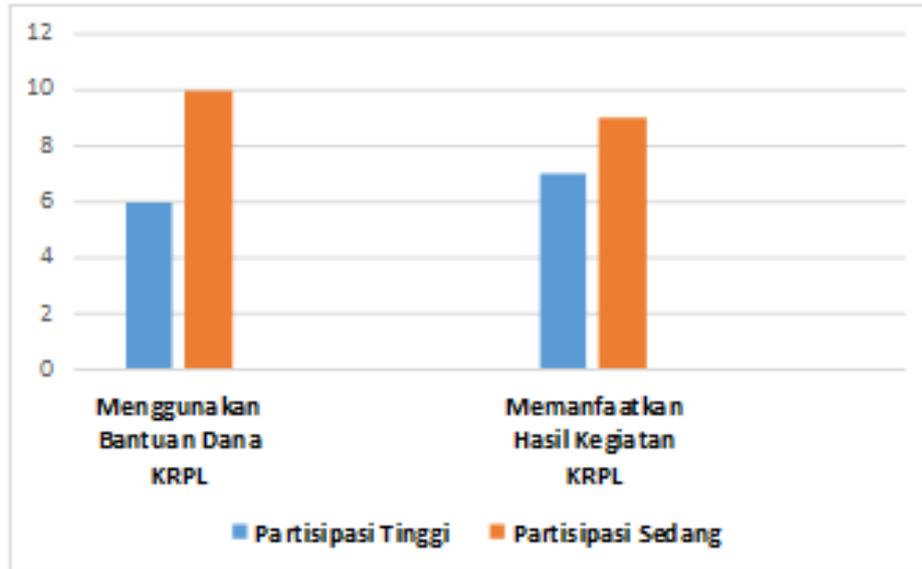
Tabel 20. Pengukuran Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Pemanfaatan Hasil KRPL Kenanga

No	Indikator	Item Pertanyaan	Skor	Keterangan
1	Menikmati hasil kegiatan KRPL	Menikmati/menggunakan hasil dari kegiatan KRPL	2,44	Tokoh masyarakat menikmati/menggunakan hasil dari adanya kegiatan KRPL
2	Menerima bantuan dana kegiatan	Menerima/menggunakan bantuan dana dari program KRPL	2,37	Tokoh masyarakat menerima/menggunakan bantuan dana dari program KRPL
Total			4,81	Tinggi

Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Pemanfaatan hasil di KRPL Kenanga oleh tokoh masyarakat termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal tersebut disebabkan setiap rumah tokoh masyarakat sudah ikut melakukan budidaya tanaman. Bibit yang diterima dari bantuan KRPL

maupun yang dibeli sendiri dapat langsung dimanfaatkan ketika sudah memasuki waktu panen. Pada gambar 4 tertera jumlah tokoh masyarakat yang termasuk berpartisipasi dalam dua kegiatan pemanfaatan hasil.



Gambar 4. Partisipasi Tokoh Masyarakat Pada Pemanfaatan Hasil Kegiatan KRPL Kenanga

Grafik yang sesuai pada gambar 4 menjelaskan bahwa tidak ada tokoh masyarakat yang tidak menikmati hasil kegiatan KRPL maupun bantuan dana yang telah diberikan. Seluruhnya merasakan adanya bantuan dari KRPL berupa bibit, pupuk maupun hal lainnya termasuk manfaat dari hasil kegiatan KRPL. KRPL Kenanga belum dapat mencapai proses pengolahan hasil budidaya yang tersistem dan mendapatkan penghasilan dari kegiatan pemasaran. Hal ini dikarenakan kegiatan budidaya yang dilakukan belum maksimal. Pekarangan warga RW XI memiliki luas $< 100\text{m}^2$ atau bahkan tanpa pekarangan (hanya teras rumah) dan termasuk dalam Strata I atau kategori sempit. Sehingga tanaman yang di tanam hanya mencukupi kebutuhan konsumsi warga RW XI tanpa dapat diolah lebih lanjut untuk dipasarkan. Namun pemanfaatan hasil budidaya tanaman dari program KRPL sudah dapat dinikmati atau dimanfaatkan dengan sangat baik.

4. Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah direncanakan dan diimplementasikan adalah kegiatan yang diperlukan untuk melihat kinerja anggota KRPL, tokoh masyarakat dan juga warga yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan

KRPL. Pemantauan dan evaluasi dilakukan sebagai bentuk penjagaan terhadap parameter bagi pencapaian tujuan akhir program KRPL. Selain untuk melihat seberapa jauh pelaksanaan telah sesuai dengan yang telah direncanakan, pemantauan dan evaluasi kegiatan dilaksanakan melihat bagian-bagian yang kurang dan memperbaiki serta meningkatkan kinerja pelaksana kegiatan untuk mencapai tujuan dari program KRPL tersebut. Pemantauan dan evaluasi di KRPL Kenanga dilaksanakan sebanyak tiga kali sejak dimulai pada tahun 2014. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai pihak antara lain Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, tokoh masyarakat, dan anggota KRPL Kenanga. Kegiatan pemantauan dan evaluasi dilaksanakan tidak hanya pada akhir pekan, tetapi juga pernah dilaksanakan di hari aktif kerja. Pada pelaksanaan pemantauan dan evaluasi ini tidak hanya pihak-pihak yang bersangkutan dengan KRPL saja yang perlu mengikuti, tetapi juga tokoh masyarakat perlu memberikan penilaian dan evaluasi terhadap pelaksanaan KRPL di sekitar tempat tinggal mereka. Berikut ini adalah tabel 21 mengenai pengukuran partisipasi tokoh masyarakat dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi di KRPL Kenanga.

Tabel 21. Pengukuran Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Pemantauan dan Evaluasi

No	Indikator	Item Pertanyaan	Skor	Keterangan
1	Kehadiran	Kehadiran pada kegiatan pemantauan dan evaluasi program KRPL	2,00	Tokoh masyarakat hadir pada kegiatan pemantauan dan evaluasi program di KRPL Kenanga
2	Keaktifan memberikan kritik/saran/buah pikiran	Keaktifan memberikan penilaian langsung terhadap hasil kegiatan di KRPL Kenanga	1,63	Tokoh masyarakat memberikan penilaian, saran, kritik mengenai hasil kegiatan di KRPL Kenanga
		Keaktifan memberikan kritik/saran terhadap hasil kegiatan di KRPL Kenanga	1,50	
Total			5,13	Sedang

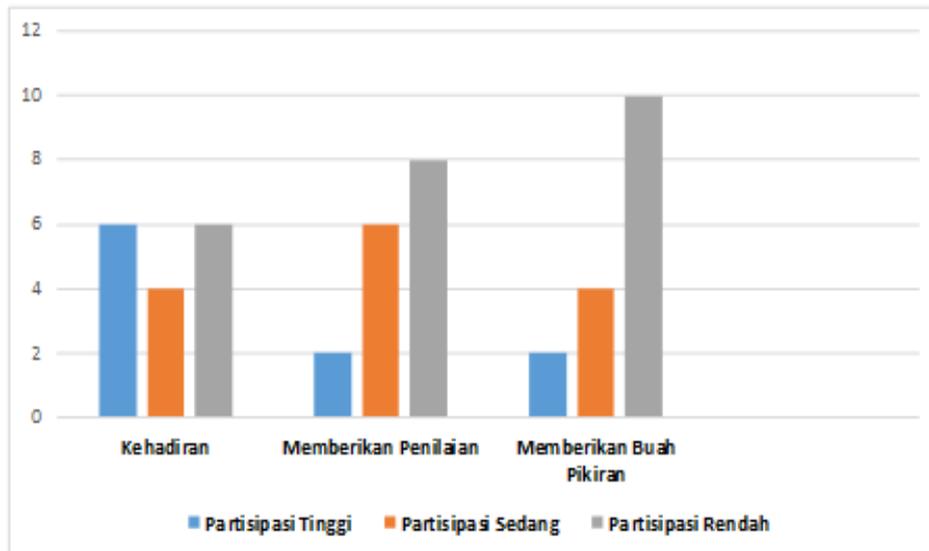
Sumber : Data Primer, 2017 (Diolah)

Tabel 21 menunjukkan keaktifan tokoh masyarakat dalam memberikan penilaian dan ide/pendapat masih kurang. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tokoh masyarakat memberikan penilaian dan saran-saran tersebut pada saat pertemuan RW yang membahas mengenai lingkungan atau program

penghijauan. Berikut ini adalah permtaan Ngatiman selaku Ketua RT 3 Villa Bukit Tidar.

“Saya hadir terus, karena semua RT memang harusnya ada untuk mendampingi untuk kegiatan itu. Kalo saya pernah memberikan kritik soal pembinaan rutin karena KRPL ini bisa dikatakan dibebankan ke warga dan pelaksanaannya hanya sejauh inisiatif warga saja, jadi saya pikir penting perlu untuk ada pembinaan rutin. Kayak dulu warga pas bisa nanem banyak, juga perlu ditindaklanjuti biar gimana bisa dipasarkan.” (Ngatiman, 2017)

Berikut adalah grafik yang menunjukkan partisipasi tokoh masyarakat pada kegiatan pemantauan dan evaluasi program KRPL dengan diukur menggunakan indikator partisipasi yakni kehadiran dan keaktifan dalam memberikan pendapat/ide yang ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Partisipasi Tokoh Masyarakat Pada Monitoring dan Evaluasi Kegiatan KRPL Kenanga

Gambar 5 menjelaskan bahwa sejumlah 6 tokoh masyarakat tidak menghadiri kegiatan pemantauan dan evaluasi serta tokoh masyarakat yang hadir belum aktif memberikan penilaian ataupun kritik, saran dan buah pikiran saat kegiatan berlangsung. Terdapat beberapa alasan tokoh masyarakat tidak menghadiri kegiatan tersebut antara lain karena dilaksanakan di hari aktif kerja, tidak sampai pemberitahuan tentang pelaksanaan kegiatannya atau pelaksanaan kegiatan tersebut berbenturan dengan agenda yang lain. Sedangkan mengenai keaktifan tokoh masyarakat dalam memberikan penilaian, saran, dan kritik pada

kegiatan KRPL Kenanga, sejumlah 6 tokoh masyarakat hanya memberikan penjelasan tentang pelaksanaannya, namun masih pasif dalam memberikan kritik atau saran untuk perbaikan ke depan.

Berdasarkan pemaparan mengenai partisipasi tokoh masyarakat di atas, dapat diketahui bahwa partisipasi tokoh masyarakat RW XI Kelurahan Merjosari termasuk dalam kategori sedang dengan skor 46,19 yang berarti sudah cukup aktif dalam menghadiri kegiatan, memberikan buah pemikiran, memberikan bantuan jasa, finansial maupun material dalam kegiatan di KRPL Kenanga. Hal-hal yang menyebabkan partisipasi tokoh masyarakat belum optimal antara lain karena informasi belum merata kepada semua tokoh masyarakat atau berbenturan dengan jadwal kerja maupun agenda lain, sehingga perlu adanya perbaikan terhadap kedua hal tersebut agar tercapai partisipasi yang optimal dari tokoh masyarakat di wilayah KRPL Kenanga. Sehingga dengan partisipasi tokoh masyarakat yang sudah cukup baik dan permasalahan gender yang tidak terlalu besar, perbaikan-perbaikan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama memungkinkan tercapainya program PUG dengan kegiatan KRPL Kenanga yang responsif gender sesuai dengan Inpres No. 9 Tahun 2000 dan memberikan hasil yang optimal bagi pembangunan pertanian.